

## Uang dalam Pandangan Ekonomi Konvensional

Elvina Riska<sup>1</sup> Muhammad Arisandi Junjungan<sup>2</sup> Riris Nurkholidah Rambe<sup>3</sup>

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia<sup>1,2,3</sup>

Email: [elvinariska05@gmail.com](mailto:elvinariska05@gmail.com)<sup>1</sup> [arisandimuhammad602@gmail.com](mailto:arisandimuhammad602@gmail.com)<sup>2</sup>  
[ririsnurkholida@uinsu.ac.id](mailto:ririsnurkholida@uinsu.ac.id)<sup>3</sup>

### Abstrak

Uang seringkali menjadi hal yang diperbincangkan di zaman modern ini karena apapun itu, akan dinilai dengan menggunakan uang dan dinilai sesuai dengan nilai uangnya sehingga uang dapat dikatakan sebagai bagian penting dalam kehidupan manusia pada zaman dahulu hingga saat ini. Dalam tulisan ini peneliti mencoba menganalisis apa yang menjadi konsep dasar uang dalam pemikiran konvensional dan peneliti juga mencoba mengkaji perbedaan fungsi uang yang tampak dari sudut pandang ekonomi konvensional. Dengan menggunakan metode penelitian kepustakaan, diharapkan penelitian ini dapat melengkapi penelitian-penelitian sebelumnya.

**Kata Kunci:** Uang, Ekonomi Konvensional

### Abstract

*Money is often something that is discussed in modern times because whatever it is, it will be measured using money and measured according to the value of the money so that money can be said to be an important part of human life from ancient times to the present. In this paper the researcher tries to analyze what is the basic concept of money in conventional thinking and the researcher also tries to examine the different functions of money that appear from a conventional economic perspective. By using library research methods, it is hoped that this research can complement previous research.*

**Keywords:** Money, Conventional Economy



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

## PENDAHULUAN

Pada peradaban paling awal, manusia memuaskan keinginannya sendiri. Mereka mencari makan atau mengonsumsi berbagai macam buah-buahan. Sebab, mereka masih mempunyai kebutuhan sederhana dan belum membutuhkan koneksi sosial. Setiap orang memenuhi kebutuhan nutrisinya dengan caranya masing-masing. Masa ini disebut juga dengan masa pra barter, yaitu masa dimana perdagangan atau jual beli belum diketahui manusia. (Jalaluddin, 2014 : 169) Saat ini segalanya berubah, seluruh aspek kehidupan ditopang oleh uang dan pada hakikatnya berkaitan dengan aktivitas jual beli. Tidak ada masyarakat di dunia saat ini yang tidak mengenal dan menggunakan uang. Kalaupun ada, perekonomian peradaban pasti tertahan dan tidak berkembang. Uang merupakan bagian integral dari kehidupan sehari-hari seseorang. Pergerakan barang dan jasa sehari-hari dalam segala kegiatan perekonomian tentunya memerlukan uang sebagai alat penyeimbang untuk mencapai tujuan. Dalam perekonomian moneter, setiap barang dan jasa mempunyai harga yang dapat diukur melalui penggunaan uang. Sebaliknya pada perekonomian barter, dimana seseorang yang memiliki suatu komoditi harus mencari orang lain untuk menukarkan barang yang dimilikinya. Uang dipandang sebagai komoditas dan bentuk uang yang sah (legal tender) dalam perekonomian kapitalis. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara mendalam bagaimana ekonomi konvensional memandang uang. Diantaranya yang dibahas adalah pengertian uang ekonomi konvensional, sejarah uang, jenis-jenis uang, serta bagaimana Islam dan konvensional memahami konsep uang.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka, dengan cara mencari literatur yang berhubungan dengan penelitian yang sedang diteliti melalui membaca dan mengumpulkan literatur. Sehingga dengan cara tersebut dapat ditemukannya permasalahan yang ingin diselesaikan. Cara pengumpulan data: Mengumpulkan topik bersangkutan dengan penelitian yang akan menjadi data primer dan Menelusuri topik-topik lain yang memiliki sangkutan dengan masalah yang dicari dan menjadi data sekunder.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Pengertian Uang dalam sudut pandang Konvensional dan Islam**

Keberadaan uang sangat penting dalam kehidupan masyarakat dan dalam konteks globalisasi ekonomi dunia. Sebagai gantinya, sangat sulit untuk menentukan nilai barang dan jasa. Tidak semua orang bisa membuat produk yang dibutuhkan orang lain. Karenanya keberadaan uang sebagai alat Proses pertukaran sangat perlu difasilitasi. Uang dipandang oleh para ekonom sebagai stok aset yang digunakan dalam transaksi. Sebagai alat tukar atau pembayaran, uang adalah sesuatu yang telah diterima dan dipercaya oleh masyarakat. Oleh karena itu, uang dapat eksis dalam berbagai bentuk, tetapi ini tidak berarti bahwa semua benda terbuat dari uang. Sebagai contoh, meskipun tidak semua kertas adalah uang, "uang kertas" terkadang digunakan sebagai alat tukar. (Ekawana, dkk 2008 : 69)

### **Sejarah Uang**

Pada peradaban paling awal, orang mengurus kebutuhan mereka sendiri. Mereka pergi mencari makanan atau makan buah yang berbeda. Setiap orang memenuhi kebutuhan pangannya masing-masing, karena masih berupa sembako dan tidak bergantung pada bantuan orang lain. Masyarakat belum terbiasa melakukan kegiatan barter atau jual beli pada masa pra barter. Kehidupan dan hubungan antara orang-orang meningkat pesat seiring pertumbuhan populasi dan peradaban berkembang. Kebutuhan manusia semakin meningkat baik jumlah maupun ragamnya. Saat itu, semua orang mulai berjuang untuk memenuhi kebutuhan. Ini masuk akal, karena jika seseorang menghabiskan seluruh waktunya untuk bertani, dia tidak akan punya waktu untuk mengumpulkan ikan atau garam, membuat pakaian sendiri, atau mengurus kebutuhan orang lain. Setiap orang menjadi saling bergantung karena tidak ada dari mereka yang sepenuhnya mampu memenuhi kebutuhannya sendiri. Sejak itu, orang mulai mengubah produk menggunakan alat dan metode yang berbeda sesuai dengan kebutuhan mereka. Pada awal peradaban manusia, manusia dapat memenuhi kebutuhannya melalui barter. Karena itu era ini dikenal sebagai era pertukaran (barter)

Orang-orang yang terlibat dalam pertukaran ini harus memiliki keinginan yang sama pada saat yang sama (*double coincidence of wants*). Namun, lebih sulit untuk menciptakan kondisi *double coincidence of wants* saat kebutuhan semakin beragam dan kompleks. Misalnya, dulu orang yang makan nasi membutuhkan garam. Namun, pertukaran beras dan garam tidak terwujud karena pemilik garam juga menginginkan daging. (Nurul & dkk, 2018 : 120) Karena kelemahan dari sistem pertukaran ini, orang membutuhkan alat atau media yang dapat berfungsi sebagai pertukaran yang legal dan konsensual. Pertukaran untuk transaksi ini awalnya adalah uang komoditas. Selama periode ini, berbagai barang seperti emas, perak, dan kulit kayu digunakan untuk menghasilkan uang. Uang barang ini memiliki kelemahan yaitu;

1. Nilai Tidak Stabil. Komoditas yang dijadikan uang memiliki nilai yang fluktuatif. Ketidakstabilan ini terkait dengan ketersediaan bahan-bahan penting yang dibutuhkan untuk menghasilkan pendapatan masyarakat, yaitu komoditas. Misalnya Uang terbuat dari

emas. Sehingga semakin banyak emas yang ditemukan melalui pengembangan tambang emas baru, nilainya akan menurun. Sebaliknya, ketika persediaan yang terbatas digunakan untuk membuat perhiasan atau melebur di mesin-mesin tertentu, maka harga emas akan meningkat. Tidak ada yang pasti dan fluktuasi nilai moneter dari produk-produk ini tidak stabil. (Suparmono, 2018 : 130)

2. Kesulitan Untuk membaginya. Dengan uang yang tercipta dari komoditas tertentu, sulit untuk melakukan transaksi yang sangat besar atau sangat kecil. Hal ini disebabkan sulitnya membagi uang komoditas menjadi satuan-satuan hitung yang lebih kecil. Misalnya Satu gram emas dapat membeli 50 kilogram beras. Hanya dibutuhkan 0,2 gram emas untuk membeli 10 kilogram beras. Betapa sulitnya memecah harga emas menjadi bagian-bagian yang lebih kecil.
3. Keamanannya Tidak terjamin. Karena barang berbasis uang seringkali terlalu besar atau terlalu kecil, keamanannya tidak dapat dijamin. Orang lain dapat mengetahui berapa banyak uang yang kita miliki.
4. Tidak Fleksibel. Salah satu alasan ketidakfleksibelan uang komoditas adalah karena uang sulit untuk diangkut. Kesulitan ini disebabkan oleh ukuran unit besar yang relatif besar dan ukuran unit kecil yang sangat kecil. Hal ini karena nilai moneter suatu barang ditentukan oleh nilai barang tersebut dan bukan oleh nilai nominal seperti pada uang kertas.

## Jenis Uang

Menurut Ahamad Hasan Uang Terbagi menjadi:

1. Uang Komoditas. Jenis tertua dikatakan sebagai uang komoditas. Orang menciptakan komoditas yang diterima secara umum yang diproduksi dalam jumlah yang cukup dan dapat berfungsi sebagai unit alat tukar barang dan jasa lainnya karena mereka menganggap sistem barter sulit untuk digunakan. Pada masa Jahilyah, bangsa Arab bergantung pada kambing atau unta. Sementara Tebet menggunakan teh ikat atau suku Afrika menggunakan sapi dan kambing, di Yaman kerbau berperan penting dalam proses jual beli. Orang Etiopia menggunakan garam, orang India menggunakan gula dan wol, dan orang Virginia menggunakan bungkus tembakau. (Jalaluddin, 2014:175)
2. Uang Logam. Ketika orang memiliki masalah berurusan dengan uang komoditas, Logam digunakan sebagai alat tukar. Logam ini memiliki dua sistem; Yang pertama adalah sistem moneter monometalik yaitu uang utamanya terbatas pada cetaakan logam dan yang kedua adalah sistem moneter bimetalik, yaitu sistem moneter emas dan perak menjadi mata uang yang utama.
3. Uang Kertas. China memperkenalkan uang kertas pada tahun 910 Masehi. Sebagai pencipta utama, China memiliki keunggulan tersendiri. Mereka awalnya menggunakan uang kertas yang ditopang oleh logam emas dan perak. Pemerintah Tiongkok pertama kali mencetak uang kertas tanpa sokongan pada abad ke-10 M, dan kemudian pada abad ke-12 M, uang kertas yang tidak dapat ditukar dengan emas dan perak.

Uang yang beredar di masyarakat dapat dikelompokkan menjadi

1. Berdasarkan bahan yang digunakan membuat uang, dibedakan menjadi:
  - a. Uang Logam, yaitu uang terbuat dari logam
  - b. Uang Kertas, yaitu uang yang terbuat dari kertas
2. Berdasarkan Lembaga yang mengeluarkannya uang dibedakan menjadi :
  - a. Uang Kartal (kepercayaan), yaitu alat pembayaran yang sah dan dikeluarkan oleh undang-undang negara. Baik uang kertas maupun logam digunakan sebagai alat pembayaran di Indonesia.

- b. Uang giral (simpanan di bank), yaitu Ini mengacu pada uang yang disimpan di bank komersial yang dapat digunakan kapan pun diperlukan untuk melakukan pembayaran melalui cek perantara, giro, atau perintah pembayaran. Uang giral yang secara eksklusif tersedia dalam bentuk saldo tagihan bank, diterbitkan oleh bank komersial dan dianggap sebagai uang tidak berwujud. (Aqwa Naser, 2019:153)
3. Berdasarkan nilainya, uang dibedakan sebagai berikut
  - a. Uang bernilai Penuh, Khususnya uang yang nilai intrinsiknya (nilai material) sama dengan nilai nominalnya. Uang bernilai penuh valubiasanya terbuat dari logam.
  - b. Uang tidak bernilai penuh, Khususnya uang yang nilai intrinsiknya (nilai material) lebih kecil dari nilai nominalnya. Biasanya. Kertas lah yang menjadi Uang tidak bernilai penuh.

Secara garis besar uang juga dibagi menjadi dua yaitu fungsi asli dan fungsi turunan, yaitu:

1. Fungsi Asli Uang
  - a. Uang sebagai alat tukar umum. Ketika uang digunakan untuk membeli barang dan jasa, uang bertindak sebagai alat tukar umum. Contoh: uang digunakan membeli pulpen maka uang ditukar dengan pulpen.
  - b. Uang sebagai satuan hitung. Nilai atau harga barang dan jasa dinyatakan dalam bentuk uang, yang berfungsi sebagai satuan ukuran. Anda dapat dengan cepat memastikan nilai suatu barang menggunakan uang. Contoh : Harga pakaian 150.000,00, harga tas 50.000,00.
2. Fungsi Turunan Uang
  - a. Uang menjadi alat pembayaran, artinya segala kewajiban dibayarkan menggunakan uang contoh: uang untuk bayar tagihan, bayar biaya listrik ataupun keperluan lainnya. (Aqwa Naser, 2019 : 154)
  - b. Uang menjadi alat untuk menabung, Situasi keuangan seseorang terkadang bisa berubah. Terkadang ada uang tambahan, terkadang tidak cukup untuk menutupi pembayaran tertentu. Jika memiliki uang lebih, Uang itu dapat disimpan terlebih dahulu dan kemudian menggunakannya untuk kebutuhan di masa mendatang.
  - c. Uang Menjadi Pemindah Kekayaan, Bahkan jika orang tua Anda tinggal di kota untuk bekerja dan memiliki tanah di desa, properti desa dapat dijual dan properti rumah di kota dapat dibeli. Ini memungkinkan orang tua Anda untuk tinggal di rumah mereka sendiri daripada harus menyewanya. Dalam hal ini, uang tersebut bertindak sebagai transfer kekayaan kepada orang tua Anda, lebih khusus transfer kekayaan berupa tanah.
  - d. Uang menjadi pembentuk/penimbun kekayaan, dimana kekayaan dapat diciptakan dengan uang. Anda dapat menghemat uang secara bertahap sambil menunggu untuk melanjutkan studi. Dengan setiap peningkatan tabungan, kekayaan juga meningkat.
  - e. Uang sebagai pendorong kegiatan ekonomi, dimana uang dapat memotivasi seseorang untuk terlibat dalam kegiatan ekonomi. Uang sebagai alat untuk meningkatkan kegiatan ekonomi lokal.

### **Nilai Uang**

Nilai Uang merupakan kemampuan uang dapat ditukarkan dengan barang tertentu, nilai uang dapat dibedakan menjadi:

1. Nilai Nominal. Nilai yang dinyatakan atau dicetak dalam setiap mata uang dikenal sebagai nilai nominalnya. Contoh: pada uang 20.000,00 terdapat angka dua puluh ribu, maka dua puluh ribu lah yang menjadi nominal uang.
2. Nilai Intrinsik. Harga bahan mentah yang dibutuhkan untuk memproduksi uang adalah nilai intrinsik. Sebagai contoh, karena kertas dan bahan lainnya berharga Rp3.000 untuk

membuat uang kertas Rp50.000, maka nilai intrinsik uang tersebut adalah Rp3.000.00.

3. Nilai Riil. Nilai riil ditentukan oleh jumlah barang dan jasa yang dapat diperoleh dengan ditukar sejumlah uang tersebut. Jika segelas teh berharga Rp 1.000,00, maka dapat diklaim bahwa segelas teh merupakan nilai sebenarnya dari Rp 1.000,00.

Dilihat dari penggunaannya, nilai uang dibedakan menjadi :

1. Nilai Internal Uang. Kemampuan untuk membeli barang dan jasa dengan uang inilah yang dikenal dengan internal worth of money. Misalnya, jika Anda dapat membeli laptop seharga Rp. 3.000.000,00, laptop tersebut memiliki nilai internal sebesar Rp. 3.000.000,00.
2. Nilai Eksternal Uang. Ketika mata uang domestik dibandingkan dengan mata uang lain, ia memiliki nilai eksternal. bentuk yang lebih disukai: Nilai tukar. Kurs jual dan kurs beli adalah dua kategori kurs mata uang yang berbeda. Ketika bank menjual mata uang asing, kurs jual adalah kurs yang berlaku. Sedangkan kurs beli adalah kurs yang digunakan pada saat bank membeli mata uang asing.

### **Konsep Uang dalam Ekonomi Konvensional**

Pemahaman tradisional tentang permintaan uang mengasumsikan bahwa perekonomian selalu berada dalam ekuilibrium. Menurut buku Irving Fisher, Transaction Demand Theory of the Demand for Money, uang adalah pertukaran. Menurut teori Fisher, ketika terjadi transaksi antara penjual dan pembeli, uang ditukar dengan barang atau jasa. Ini memastikan bahwa nilai uang yang ditukar sesuai dengan nilai aset yang dibeli. Menurut teori Fisher, uang adalah *flow concept*, artinya perputaran uang mempengaruhi permintaan lebih dari suku bunga. (Irianto, 2013:35 ) Hal tersebut terbukti dari perhitungan matematis yaitu:

$$MV=PT$$

Ket:

M = Jumlah uang

V = Tingkat perputaran uang

P = Tingkat harga barang

T = Jumlah barang yang diperdagangkan

Menurut teori permintaan uang Cambridge, uang bertindak sebagai penyimpan kekayaan daripada alat tukar. Suku bunga, aset yang dimiliki, suku bunga masa depan yang diharapkan, dan tingkat harga semuanya memengaruhi arus kas jangka panjang. Teori Cambridge adalah *stock Concept* yang didasarkan pada gagasan bahwa masyarakat harus memiliki uang tunai. (Choirunnisak et al., 2019: 382)

$$M = kPT$$

Ket:

M = Jumlah uang

$$k = 1/v$$

P = Tingkat harga barang

T = Jumlah barang yang diperdagangkan

Meskipun k dapat dipindahkan ke kiri atau ke kanan dalam matematika, kedua gagasan tersebut memiliki makna filosofis yang berbeda. Menurut perkembangan k Marshall Pigou di atas, kebutuhan memegang uang adalah persentase dari total pendapatan (PT) (k). Kebutuhan untuk menyimpan uang (M), untuk sejumlah pendapatan tertentu (PT), meningkat seiring dengan meningkatnya k. Menurut gagasan Marshall Pigou ini, uang adalah *stock concept*. Karena itu, kelompok Cambridge mengklaim bahwa uang adalah salah satu cara untuk menyimpan kekayaan. Kita tidak dapat dengan mudah mengklaim bahwa satu-satunya

perbedaan antara Islam dan penilaian uang konvensional adalah bahwa uang dalam Islam adalah *flow concept* sedangkan uang dalam konsep konvensional adalah *stock concept* ketika kita mengetahui dua konsep uang yang berbeda. biasa Melihat Semakin cepat uang berputar, semakin banyak uang yang Anda hasilkan. (Muhammad Iqbal, 2012:306)

## KESIMPULAN

Uang adalah hal yang diterima masyarakat sebagai alat untuk bertansaksi yang bahannya terbuat dari logam, besi ataupun kertas. Uang memiliki konsep dalam penggunaannya dalam ekonomi konvensional ada perbedaan pendapat dari 2 teori terkenal pigou ddari cambridge menyatakan bahwa uang adalah *Stock concept* sedangkan Fisher berpendapat bahwa uang adalah *flow Concept* sehingga keberadaan uang harus selalu mngelir diantara masyarakat bukan hanya berada. Setelah mengetahui baga Pandangan Ekonomi Konvensional terhadap uang maka diharapkan pembaca dapat mengetahui bagaimana benetuk pandangan dari masing-masing ekonom baik dari konvensional dan islam sehingga hal-hal yang berkaitan dengan materi dapat benmanfaat untuk pembaca dan peneliti juga.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aqwa Naser, D. (2019). *Ekonomi Makro Islam* (Y. Muhamad (ed.); 1st ed.). FEBI UIN SU PRESS.
- Choirunnisak, C., Choiriyah, C., & Sapridah, S. (2019). Konsep Uang Dalam Islam. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 6(4), 377–390. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v6i4.13719>
- Ekawana, & Muslim, F. (2008). Pengantar Teori Ekonomi Makro. In *Gaung Persada (GP Perss)*.
- Fatoni, A. Z. (2018). Perdagangan Uang Dalam Perpektif Islam. *Mu'amalat: Jurnal Kajian Hukum Ekonomi Syariah*, 10(2), 1–16. <https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/muamalat/article/view/2817>
- Ichsan, M. (2020). Konsep Uang Dalam Perspektif Ekonomi Islam. *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 21(1), 27–38. <https://doi.org/10.23917/profetika.v21i1.11646>
- Irianto, B. K. (2013). Ekonomi Konvensional VS Ekonomi Islam. *Valid*, 10(3), 33–39. <https://stieamm.ac.id/wp-content/uploads/2018/05/Irianto-dan-Bq-Kisnawati.pdf>
- Jalaluddin. (2014). Konsep Uang Menurut Imam Ghazali. *Asy-Syari'ah*, 16(235), 245. [http://digilib.unila.ac.id/4949/15/BAB II.pdf](http://digilib.unila.ac.id/4949/15/BAB%20II.pdf)
- Mansur, A. (2009). Konsep Uang dalam Perspektif Ekonomi Islam dan Ekonomi Konvensional. *Al-Qānūn*, 12(1), 1–25.
- Muhammad Iqbal. (2012). KONSEP UANG DALAM ISLAM Muhammad Iqbal. *Jurnal Ekonomi Islam Al-Infaq*, 3(2), 294–317.
- Nurul, H., & dkk. (2018). *Ekonomi Makro Islam Pendekatan teoritis* (G. Media (ed.); 1st ed.). Grafika Media.
- Santi, E. (2015). Konsep Uang : Ekonomi Islam Vs Ekonomi Konvensional. *Anterior Jurnal*, Volume 15, 70 – 75. <https://media.neliti.com/media/publications/258614-konsep-uang-ekonomi-islam-vs-ekonomi-kon-333625aa.pdf>
- Sugiatni, E. (2022). *Konsep dan Teori Uang dalam Perspektif Islam*.
- Suparmono. (2018). Pengantar Ekonomi Makro. In *Pengantar Ekonomi Makro*.
- Susanti, R. (2018). Sejarah Transformasi Uang Dalam Islam. *Aqlam: Journal of Islam and Plurality*, 2(1). <https://doi.org/10.30984/ajip.v2i1.509>